

PELATIHAN ANAK SEKOLAH MINGGU DALAM MENINGKATKAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS DAN KESADARAN MULTIKULTURAL MELALUI DRAMA BERBASIS ALKITAB

Wenda Marlin Kakerissa

Universitas Pattimura

Email: w3nlin@yahoo.com

Abstract

The training aims to enhance Sunday School children's vocabulary and cultural knowledge via the enactment of Bible stories. As part of community-based service, this strategy is utilized. A contextual and interactive learning process is integrated with the values of love and tolerance, as well as cultural, religious, and linguistic variety. To gauge the extent to which their vocabulary has grown, twenty-one students from the pre-teens and teenagers groups completed both the pre- and post-tests. Twenty-seven children participated in the program evaluation. Each student received an additional 1.90 points, or 19.05% of the maximum possible score, according to the findings. Two children have maintained a perfect score since the pre-test. These findings support the idea that drama training grounded in the Bible can be an effective means of expanding one's vocabulary and fostering cross-cultural understanding. The assessment also revealed that the children were highly engaged and joyful. This is a great opportunity for religious organizations to impart their ideals and language in a manner consistent with their doctrine.

Keywords: *Sunday school students, training, play, English language, cultural awareness.*

Abstrak

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris dan kesadaran multikultural anak-anak Sekolah Minggu melalui drama berbasis kisah-kisah Alkitab. Pendekatan ini diterapkan sebagai bagian dari pengabdian masyarakat berbasis komunitas, dengan mengintegrasikan nilai-nilai kasih, toleransi, dan keberagaman budaya, agama, serta bahasa ke dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Sebanyak 21 anak dari kelompok Tanggung dan Remaja mengikuti pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kosakata, sedangkan 27 anak mengisi angket evaluasi program. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 1,90 poin per anak atau 19,05% dari skor maksimal. Dua orang anak mempertahankan skor sempurna sejak pre-test. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan drama berbasis Alkitab efektif dalam memperkaya kosakata serta membentuk pemahaman lintas budaya. Evaluasi juga mengungkapkan tingkat kepuasan dan keterlibatan siswa yang tinggi. Kegiatan ini direkomendasikan untuk diterapkan di komunitas keagamaan sebagai model pembelajaran nilai dan bahasa yang kontekstual.

Kata kunci: pelatihan, drama, kosakata Bahasa Inggris, kesadaran multikultural, anak Sekolah minggu.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan keberagaman suku, agama, bahasa, dan budaya. Keberagaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan toleran. Pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi (Banks, 2019), penghargaan terhadap perbedaan (Nieto, 1994), dan solidaritas sejak usia dini (Safita & Suryana, 2022). Dalam konteks ini, Sekolah Minggu sebagai bagian dari pendidikan nonformal di lingkungan gereja memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kasih dan penerimaan terhadap keberagaman.

Namun, dalam praktiknya, banyak anak Sekolah Minggu yang tumbuh dalam lingkungan homogen, sehingga kurang memiliki pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan keberagaman budaya dan agama. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan empati dan pemahaman lintas budaya. Selain itu, kemampuan bahasa Inggris anak-anak, terutama dalam penguasaan kosakata yang berkaitan dengan konteks budaya dan religius, masih tergolong rendah. Padahal, menurut pandangan Erdogan (2021), penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, menjadi penting dalam era globalisasi untuk memperluas wawasan dan pemahaman lintas budaya.

Berbagai pendekatan telah dikembangkan untuk mengatasi tantangan ini, salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran berbasis drama. Drama sebagai metode pembelajaran memungkinkan anak-anak untuk mengalami langsung situasi sosial dan budaya yang berbeda melalui peran yang dimainkan, sehingga dapat meningkatkan empati dan pemahaman mereka terhadap keberagaman (Sofwan, 2023). Dalam konteks pendidikan agama, drama berbasis kisah Alkitab dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural dan meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris secara kontekstual.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk pelatihan drama berbasis kisah Alkitab yang ditujukan bagi anak-anak Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (SMTPI), khususnya pada jenjang anak Tanggung dan Remaja kelompok 6. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris dan kesadaran multikultural anak-anak melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan menyenangkan. Metode yang digunakan mengintegrasikan permainan kosakata dan

pementasan drama berdasarkan kisah-kisah Alkitab yang sarat dengan nilai-nilai multikultural, seperti kisah Rut dan Naomi, Daniel di istana Babel, serta perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria.

Pendekatan ini didasarkan pada teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membangun pemahaman dan makna (Tomlinson, 2023). Melalui pengalaman bermain peran dan diskusi reflektif, anak-anak diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai toleransi, kasih, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dan agama. Selain itu, penggunaan teknologi sederhana seperti video Alkitab dan kamus daring diintegrasikan dalam pelatihan untuk meningkatkan keterlibatan dan aksesibilitas pembelajaran (Erdogan, 2021).

Urgensi dari kegiatan ini semakin meningkat mengingat keterbatasan sumber daya pengajaran di lingkungan SMTPI yang belum banyak memanfaatkan pendekatan berbasis seni dalam hal ini drama. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat menjadi model pengabdian kepada masyarakat yang efektif dalam meningkatkan penguasaan bahasa Inggris dan kesadaran multikultural anak-anak melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Kegiatan ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan dalam bentuk *community-based educational intervention*, yang bertujuan untuk memberikan dampak langsung pada kelompok sasaran melalui aktivitas pendidikan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan adanya evaluasi dan refleksi partisipatif terhadap efektivitas metode yang diterapkan dalam meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Inggris dan pemahaman nilai-nilai multicultural (Fraenkel et al., 2019).

Waktu dan tempat pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2025, bertempat di pelataran Gereja Anugerah Karang Panjang, Kota Ambon. Lokasi ini dipilih karena menjadi pusat kegiatan Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (SMTPI) kelompok 6 jemaat GPM Imanuel Karang Panjang.

Target dan subjek penelitian

Sasaran dari kegiatan ini adalah anak-anak jenjang Tanggung dan Remaja dari SMTPI (usia rata-rata 10–15 tahun), yang merupakan bagian dari lingkungan gereja tersebut. Jumlah anak

yang terlibat dalam seluruh kegiatan pengabdian sebanyak 27 orang, namun hanya 21 anak yang berpartisipasi dalam pelaksanaan pre-test dan post-test. Partisipan terdiri dari latar belakang budaya dan bahasa daerah yang beragam, mencerminkan kompleksitas kehidupan sosial di Ambon yang multikultural.

Prosedur pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap awal adalah sosialisasi kepada orang tua dan guru SMTPI mengenai tujuan, manfaat, dan bentuk kegiatan yang akan dilakukan. Selanjutnya dilakukan asesmen awal melalui pre-test untuk mengukur penguasaan awal kosakata bahasa Inggris peserta yang berkaitan dengan tema budaya, agama, dan tradisi.

Setelah itu, kegiatan utama berupa pembelajaran drama berbasis kisah Alkitab dilaksanakan. Anak-anak membaca dan memerankan naskah drama yang memuat nilai-nilai toleransi dan keberagaman budaya dan agama. Aktivitas ini dilanjutkan dengan permainan kosakata berbasis konten dari drama tersebut. Pada akhir sesi, dilakukan post-test dengan materi yang identik namun nomor acak untuk mengukur peningkatan pemahaman kosakata.

Instrumen penelitian

Instrumen utama dalam kegiatan ini terdiri dari:

1. **Tes tertulis** berupa pre-test dan post-test berbentuk pilihan ganda (10 soal) untuk mengukur penguasaan kosakata bahasa Inggris yang terkait dengan budaya, agama, dan tradisi. Format ini dipilih karena sederhana dan mudah dipahami anak (Creswell, 2018).
2. **Angket evaluasi** yang diisi oleh 27 anak untuk menilai persepsi mereka terhadap pelaksanaan kegiatan. Angket menggunakan skala Likert 1–4 dan mencakup aspek relevansi materi, kesesuaian metode, keterlibatan fasilitator, dan peningkatan motivasi belajar.

Teknik analisis data

Data dari pre-test dan post-test dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung persentase peningkatan skor jawaban benar dari masing-masing peserta. Analisis deskriptif digunakan untuk membandingkan jumlah jawaban benar sebelum dan sesudah treatment, guna menilai efektivitas pendekatan drama dalam pembelajaran kosakata. Sementara itu, data dari angket evaluasi dianalisis dengan menghitung distribusi frekuensi responden pada masing-masing kategori skala Likert untuk menggambarkan kepuasan dan persepsi siswa secara umum terhadap kegiatan yang dilakukan. Penggunaan skala Likert seperti ini dianggap sangat cocok untuk melakukan eksplorasi terhadap persepsi dan pengalaman partisipan terhadap sebuah pendekatan atau program (Tamara et al., 2021).

Analisis data dilakukan secara triangulatif, yaitu dengan membandingkan hasil kuantitatif (tes dan angket) dengan observasi langsung selama pelaksanaan kegiatan. Langkah ini bertujuan

untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, serta memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dampak kegiatan pada perkembangan kognitif dan afektif peserta (Patton, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan drama berbasis kisah Alkitab memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (SMTPI) pada kelompok Tanggung dan Remaja. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan pre-test dan post-test terhadap 21 siswa yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Berikut adalah lembar Pre dan Post Test yang harus dijawab oleh anak-anak SMTPI kelompok 6 jenjang Tanggung dan Remaja.

Pre-Test Vocabulary: Understanding Culture, Religion, and Tradition

Name : _____

Date : _____

Instructions: Circle the correct Indonesian meaning of each English word.

- | | | | |
|---------------|-----------------|-----------------|---------------|
| 1. Foreigner: | a. Orang asing | b. Asing | c. Pendeta |
| 2. Tradition: | a. Lagu | b. Tradisi | c. Bahasa |
| 3. Customs: | a. Hukum | b. Masakan | c. Kebiasaan |
| 4. Faith: | a. Iman | b. Takut | c. Harapan |
| 5. Worship: | a. Menyembah | b. Tidur | c. Berperang |
| 6. Law: | a. Hukum | b. Nabi | c. Lagu |
| 7. Prophet: | a. Tukang sihir | b. Raja | c. Nabi |
| 8. Temple: | a. Sekolah | b. Rumah ibadah | c. Pasar |
| 9. Respect: | a. Hormat | b. Sedih | c. Malu |
| 10. Belief: | a. Kehidupan | b. Kepercayaan | c. Kehilangan |

Post-Test Vocabulary: Understanding Culture, Religion, and Tradition

Name : _____

Date : _____

Instructions: Circle the correct Indonesian meaning of each English word.

- | | | | |
|-------------|------------|----------|-----------------|
| 1. Respect: | a. Hormat | b. Sedih | c. Malu |
| 2. Temple: | a. Sekolah | b. Pasar | c. Rumah Ibadah |

3. Law:	a. Hukum	b. Nabi	c. Lagu
4. Prophet:	a. Tukang sihir	b. Raja	c. Nabi
5. Faith:	a. Iman	b. Takut	c. Harapan
6. Worship:	a. Menyembah	b. Tidur	c. Berperang
7. Tradition:	a. Lagu	b. Tradisi	c. Bahasa
8. Foreigner:	a. Orang asing	b. Asing	c. Pendeta
9. Belief:	a. Kepercayaan	b. Kehilangan	c. Kehidupan
10. Customs:	a. Hukum	b. Masakan	c. Kebiasaan

Berdasarkan hasil analisis, terdapat peningkatan total skor kosakata sebesar 40 poin dari total skor maksimum 210 poin (21 siswa \times 10 soal). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa terdapat rata-rata kenaikan skor sebesar 1,90 poin per siswa atau setara dengan 19,05% dari skor maksimal. Data ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis drama secara efektif meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa. Hasil ini sejalan dengan pendapat Aladrović Slovaček et al., (2024) bahwa penggunaan teknik drama dalam pengajaran bahasa memiliki nilai yang signifikan. Drama dapat membantu dalam pengembangan kompetensi linguistik dan komunikasi anak-anak, serta menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan relevan bagi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Aladrović Slovaček et al., (2024) menunjukkan bahwa teknik drama secara signifikan meningkatkan pengembangan kosakata anak-anak. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis drama menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang makna kata dalam berbagai konteks. Drama juga mendorong keterlibatan emosional dan kreativitas di antara siswa untuk perkembangan sosial dan emosional mereka (Evans, 1984).

Hasil diatas juga sejalan dengan hasil penelitian Hwang & Chen (2020) bahwa pembelajaran inovatif seperti mobile learning dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar bahasa. Hwang & Chen (2020) juga menyoroti bahwa pendekatan berbasis aktivitas kreatif, seperti bermain peran atau drama, memungkinkan siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks nyata, sehingga memperkuat keterampilan komunikasi mereka. Hasil ini sangat dirasakan oleh anak-anak SMTPI setelah mengikuti kegiatan pelatihan ini.

Peningkatan tersebut dapat dilihat sebagai indikator keberhasilan pembelajaran yang kontekstual, di mana anak-anak tidak hanya menghafal kosakata secara terpisah, melainkan memahami dan menggunakannya dalam konteks drama yang mencerminkan situasi sosial, budaya, dan religius yang kompleks. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bessadet (2022) dan (Kalogirou et al., 2019) menyimpulkan bahwa teknik drama dalam pengajaran Bahasa Inggris mampu memperkuat penguasaan kosa kata melalui pengalaman belajar yang otentik dan partisipatif.

Berikut ini adalah tabel hasil Pre dan Post Test 21 anak SMTPI kelompok 6 jenjang anak Tanggung dan Remaja terkait peningkatan kosakata bahasa Inggris mereka. Jumlah ini memang tidak sama dengan jumlah anak SMTPI yang mengisi angket evaluasi kegiatan pengabdian yaitu 27 anak karena waktu kedatangan dan keterlibatan anak dalam kegiatan ini bervariasi.

Tabel 3.1 Skor Peningkatan Kosakata Bahasa Inggris Anak SMTPI

Anak	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan	Keterangan
1	4	7	3	Meningkat
2	9	10	1	Meningkat
3	10	10	0	Stabil (Skor maksimal)
4	9	10	1	Meningkat
5	10	10	0	Stabil (Skor maksimal)
6	7	9	2	Meningkat
7	9	10	1	Meningkat
8	9	10	1	Meningkat
9	8	9	1	Meningkat
10	9	10	1	Meningkat
11	9	10	1	Meningkat
12	5	10	5	Meningkat
13	6	10	4	Meningkat
14	6	10	4	Meningkat
15	8	10	2	Meningkat
16	9	10	1	Meningkat
17	7	10	3	Meningkat
18	6	7	1	Meningkat
19	7	8	1	Meningkat
20	3	8	5	Meningkat
21	6	8	2	Meningkat
Total			40	

Tabel diatas menunjukkan bahwa 19 dari 21 anak mengalami peningkatan skor pada post-test, sementara 2 anak mempertahankan skor sempurna mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh manfaat dari pendekatan pembelajaran yang digunakan, sedangkan anak yang sudah mahir tetap mendapat ruang untuk mempertahankan penguasaan mereka, dan bukan berarti mereka tidak meningkat. Pencapaian ini sejalan dengan penelitian oleh (Humaira et al., 2022), yang mengemukakan bahwa penggunaan metode drama dalam pengajaran Bahasa Inggris meningkatkan keterampilan kosakata dan komunikasi lisan siswa melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan bermain peran yang menggambarkan konteks nyata.

Lebih jauh, peningkatan ini tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif. Kegiatan drama menumbuhkan keberanian siswa untuk berbicara, mempraktikkan pengucapan, dan memahami makna kosakata dalam konteks sosial yang relevan. Hal ini memperkuat argumen

bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memberikan dampak yang lebih luas dalam pembentukan kompetensi linguistik dan kesadaran budaya (Kolb, 1984).

Penelitian lain oleh (Usakli, 2018) melaporkan bahwa drama merupakan alat yang efektif dalam pembelajaran sosial dan emosional anak karena melibatkan pengalaman langsung dan ekspresi diri. Melalui kegiatan drama, anak-anak dapat mengeksplorasi emosi, mengembangkan empati, serta memahami perspektif orang lain dalam situasi sosial yang berbeda. Pendekatan ini juga membantu meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kepercayaan diri. Dengan demikian, drama tidak hanya mendukung aspek kognitif, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional anak secara holistik.

Sementara hasil dari angket evaluasi terkait kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa, secara rata-rata, anak-anak SMTPI jenjang Tanggung dan Remaja, memberikan respons positif terhadap kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ke-27 anak yang menyelesaikan kuesioner ini menyatakan setuju, bahkan banyak yang sangat setuju bahwa materi yang disajikan sangat sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut mereka, fasilitator menyampaikan konten dengan jelas, dan kosakata bahasa Inggris yang digunakan dalam drama mudah dipahami. Materi tersebut dianggap sangat bermanfaat untuk memahami nilai-nilai cinta dan toleransi dan selaras dengan tujuan pembelajaran SMTPI.

Anak-anak juga menunjukkan antusiasme yang signifikan dan terlibat aktif dalam membaca naskah drama. Fasilitator memberikan dukungan yang kuat selama kegiatan berlangsung, yang menghasilkan umpan balik positif karena anak-anak menyatakan merasa senang dan menikmati pengalaman pelatihan ini. Meskipun demikian, dua anak menyatakan kekhawatiran mengenai kecukupan waktu latihan yang diberikan untuk naskah mereka, sedangkan 25 anak lainnya merasa puas dengan durasi yang diberikan untuk latihan. Angket evaluasi juga menunjukkan bahwa 2 anak tidak merasakan peningkatan kosakata mereka, sedangkan 25 anak lainnya setuju, bahkan banyak yang menyatakan sangat setuju mengenai peningkatan kosakata bahasa Inggris mereka.

Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini berhasil, tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga dalam memperkuat empati, toleransi, dan pemahaman lintas budaya. Hasil kegiatan ini mempertegas pentingnya integrasi antara pendekatan tematik, berbasis nilai, dan berbasis pengalaman dalam pengajaran Bahasa Inggris di lingkungan keagamaan—sebuah strategi yang relevan dan diperlukan dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia, terlebih khusus Maluku (Kota Ambon).

Berikut adalah beberapa dokumentasi dalam bentuk foto ketika pelatihan anak-anak SMTPI jenjang Tanggung dan Remaja Kelompok 6 GPM Karang Panjang Ambon berlangsung.



Gambar 3.1 Pelatihan Anak-anak SMTPI Jenjang Tanggung



Gambar 3.2 Pelatihan Anak-anak SMTPI Jenjang Tanggung dan Remaja Kelompok 6 GPM Karang Panjang Ambon

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pre-test dan post-test, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis drama yang menggunakan kisah-kisah Alkitab secara signifikan meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris siswa Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (SMTPI) pada jenjang Tanggung dan Remaja. Terdapat peningkatan total skor sebesar 40 poin dari skor maksimal 210, dengan rata-rata peningkatan 1,90 poin per siswa atau 19,05% dari skor maksimal. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan drama tidak hanya memperkuat pemahaman kosakata, tetapi juga membantu siswa memahami makna kosakata dalam konteks budaya, agama, dan sosial yang otentik.

Partisipasi aktif siswa dalam membaca dan memerankan drama mendorong keterlibatan emosional dan kognitif yang lebih dalam, sehingga mempercepat proses internalisasi kosakata. Selain itu, keberhasilan dua siswa yang mempertahankan skor sempurna pada pre-test dan post-test menunjukkan bahwa pendekatan ini tetap relevan dan bermakna bahkan bagi siswa yang sudah menguasai materi sebelumnya. Kegiatan ini juga mendapat tanggapan positif dari 27 siswa dalam evaluasi angket, menunjukkan keberterimaan metode dan kepuasan mereka terhadap proses pembelajaran.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini telah menjawab pertanyaan penelitian mengenai efektivitas pendekatan drama berbasis kisah Alkitab dalam meningkatkan kosakata Bahasa Inggris dan pemahaman lintas budaya siswa. Kegiatan ini sekaligus membuktikan bahwa pengintegrasian nilai-nilai spiritual dan multikultural dalam konteks pembelajaran bahasa dapat menjadi sarana yang transformatif dalam lingkungan pendidikan non-formal berbasis gereja. Untuk penelitian dan kegiatan selanjutnya, disarankan agar:

1. Durasi pembelajaran diperpanjang agar siswa memiliki waktu lebih banyak dalam memahami naskah, memperkaya kosakata, dan mempraktikkan pengucapan secara lebih mendalam.
2. Jenis evaluasi diperluas, tidak hanya dalam bentuk tes tertulis, tetapi juga dengan observasi performa dan refleksi lisan untuk menangkap aspek afektif dan performatif siswa dalam proses belajar.
3. Segmentasi usia dan kemampuan lebih diperhatikan dalam perancangan materi agar pendekatan dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak-anak dan remaja secara spesifik.
4. Penggunaan teknologi dan media digital ditingkatkan, misalnya melalui aplikasi pembelajaran interaktif atau platform drama digital untuk meningkatkan keterlibatan dan retensi siswa di luar waktu kegiatan.
5. Studi lanjutan dilakukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang pendekatan drama terhadap pembentukan karakter multikultural siswa serta keterampilan bahasa lainnya, seperti menulis dan berbicara secara berkelanjutan.

Dengan rekomendasi ini, diharapkan praktik baik dalam kegiatan ini dapat direplikasi, dikembangkan, dan diperluas ke lingkungan pendidikan lainnya, baik formal maupun non-formal, sebagai strategi pembelajaran bahasa yang sarat nilai dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aladrović Slovaček, K., Rimac Jurinović, M., & Knežević, Ž. (2024). The influence of drama-based pedagogical techniques on younger school children's vocabulary development. *Journal of Child Language Acquisition and Development*, 12(2), 1053–1071.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.13320796>

- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson Education , Inc.
- Bessadet, L. (2022). Drama-based approach in English language teaching. *Arab World English Journal*, 13(1), 525–533. <https://doi.org/10.24093/awej/vol13no1.34>
- Creswell, J. W. (2018). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (6th ed.). Pearson.
- Erdogan, E. (2021). The impact of digital storytelling on the academic achievement and democratic attitude of primary school students. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 16(1), 427–448. <https://doi.org/10.29329/epasr.2020.334.22>
- Evans, T. (1984). *Drama in English Teaching*. Routledge.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to Design and Evaluate Research in Education* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Humaira, S., Sari, R. M., & Anggraini, F. (2022). Drama as a Tool in Enhancing EFL Students' Vocabulary Mastery and Speaking Ability. *Journal of English Language Teaching*, 11(1), 65–72. <https://doi.org/10.24036/jelt.v11i1.115211>
- Hwang, G.-J., & Chen, C.-H. (2020). Innovative mobile learning: A review of the literature. *Educational Technology & Society*, 23(1), 1–12.
- Kalogirou, K., Beauchamp, G., & Whyte, S. (2019). Vocabulary acquisition via drama: Welsh as a second language in the primary school setting. *The Language Learning Journal*, 47(3), 332–343. <https://doi.org/10.1080/09571736.2017.1283351>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Nieto, S. (1994). Affirmation, solidarity, and critique: Moving beyond tolerance in multicultural education. In *Multicultural Education* (pp. 1–8).
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Safita, M., & Suryana, D. (2022). The importance of multicultural education in early childhood education programs. *Proceedings of the 6th International Conference of Early Childhood Education (ICECE-6 2021)*, 668, 42–45. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220602.009>
- Sofwan, A. M. (2023). Multicultural Education Learning Methods for Early Childhood, Elementary School, and Middle School. *Journal of Education and Multicultural Studies*, 3(2), 45–52. <https://risetpress.com/index.php/jemls/article/view/1557>
- Tamara, A., Sabandi, A., Kadri, H., & Santoso, Y. (2021). Persepsi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler pramuka pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kecamatan Padang Timur. *Journal of Educational Administration and Leadership*, 2(2), 139–142. <https://doi.org/10.24036/jeal.v2i2.142>
- Tomlinson, C. A. (2023). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (3rd ed.). ASCD.
- Usakli, H. (2018). Drama Based Social Emotional Learning. *Global Research in Higher Education*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.22158/grhe.v1n1p1>